II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi didefinisikan sebagai dorongan, baik yang bersifat sadar maupun tidak sadar, yang timbul dalam diri individu untuk melaksanakan suatu tindakan demi pencapaian tujuan yang spesifik. Dorongan ini mampu menggerakkan individu atau kelompok untuk bertindak guna meraih tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari perbuatannya. Kehidupan seorang individu secara insting selalu terkait dengan motivasi, dimana motivasi merupakan ‘alasan’ yang mendasari suatu tindakan yang dilaksanakan oleh seorang pribadi. Seseorang dikatakan mempunyai semangat yang tinggi, dapat diartikan bahwa orang itu memiliki kemandirian yang sangat tinggi untuk meraih apa yang diharapkannya dengan menjalankan pekerjaannya sekarang.

Motif dapat diartikan sebagai esensi bersama dari kebutuhan, keinginan, atau dorongan internal, yang menjadi dasar etimologis bagi konsep motivasi. Istilah-istilah seperti kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*) kerap digunakan secara sinonim untuk merepresentasikan motivasi atau motif tersebut. Secara definisional, motivasi merujuk pada kondisi psikis yang merangsang dorongan individu untuk terlibat dalam suatu kegiatan, dengan orientasi pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan secara eksplisit. Yashak *et al.,* (2020) mengemukakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan ketertarikan intrinsik seseorang yang memicu perilaku, di mana ketertarikan ini pada akhirnya memunculkan upaya sadar untuk merealisasikan harapan yang diinginkan. Selain itu, petani dengan tingkat prestasi yang superior cenderung lebih tertarik pada pekerjaan yang menuntut akuntabilitas pribadi (Abiid *et al.*, 2021). Motivasi dapat didefinisikan sebagai kondisi kejiwaan yang mendorong hasrat seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas guna meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Suciani *et al.,* 2023). Proses motivasi diawali dengan mengidentifikasi atau menyadari adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, lalu dilanjutkan dengan menetapkan tujuan yang diyakini dapat memuaskan

kebutuhan serta melakukan sesuatu yang akan memenuhi kepuasan. Proses mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu yang telah ditetapkan disebut sebagai motivasi (Purwanto, 2023).

Untuk merealisasikan tujuan organisasi atau sasaran kerja, motivasi memainkan peran krusial sebagai pendorong internal bagi individu guna melaksanakan tindakan yang diperlukan. Namun, harus diakui bahwa menumbuhkan motivasi kerja di kalangan bawahan merupakan tantangan yang signifikan bagi seorang pemimpin, mengingat keragaman dan dinamika keinginan serta sifat individu yang sangat bervariasi dan fluktuatif, sehingga sulit untuk dirumuskan secara presisi (Kasman, 2021). Motivasi kerja pada dasarnya muncul untuk merangsang rasa antusiasme dan semangat, sekaligus memperkuat ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Vroom (1964) dalam Sartika *et al.*, (2022) mengatakan bahwa motivasi adalah keinginan dari seseorang agar dapat mencapai sesuatu dan sangat dipengaruhi oleh tujuan spesifik yang ingin diraihnya dan juga cara dia melihat tindakan yang diambil agar dapat mencapai produksi atau hasil. Tidak seperti kebutuhan seperti yang dikemukakan oleh Maslow dan Herzberg, Vroom lebih fokus pada hasil. Dengan kata lain, seseorang dapat memilih untuk melakukan sesuatu, karena mereka mengharapkan hasil dari pilihan tersebut. Pada dasarnya, motivasi seseorang untuk memilih perilaku ditentukan oleh keinginan dari hasil yang mereka inginkan.

Menurut Vroom (1964) *dalam* Sartika *et al.,* (2022) motivasi memiliki 3 indikator yaitu:

1. Harapan (*Expectancy*) menggambarkan pada keyakinan dari seseorang bahwa mereka dapat mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan melalui kerja keras. Semakin tinggi harapan dari seseorang tentang keberhasilan perilaku atau usaha tertentu, semakin termotivasi untuk melakukan perilaku tersebut. Harapan mengacu pada tingkat optimisme atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha. Keyakinan ini semakin mendorong individu untuk bertindak proaktif dalam mencapai tujuannya, sehingga menghasilkan peningkatan motivasi dan kinerja secara keseluruhan.

2. Keyakinan (*Instrumentality*) diartikan bahwa orang percaya bahwa kerja kerasnya akan membuahkan hasil tertentu, seperti kenaikan gaji, bonus, promosi, kepuasan kerja, insentif, pengakuan dari rekan kerja dan atasan, serta imbalan materi lainnya. Misalnya, insentif terkait pekerjaan adalah tunjangan non-gaji yang diberikan kepada karyawan setelah menyelesaikan tugas tertentu yang berkaitan dengan pekerjaannya.
3. Nilai (*Value*) mengarah kepada nilai atau kepentingan yang seseorang berikan pada hasil yang ingin dicapai dari sebuah tugas. Nilai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan pribadi, daya tarik hasil, dan preferensi individu. Mereka akan lebih fokus pada upaya mencapai promosi yang diinginkan tanpa terlalu memikirkan imbalan finansial, bahkan jika itu berarti bekerja di luar jam kerja normal atau menolak cuti tambahan.

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak demi mencapai sasaran. Namun, motivasi tidak timbul secara tiba-tiba, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi seseorang (Nurhazizi, 2025). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi :

a) Faktor internal

Faktor internal berkaitan dengan psikologis, ekonomi serta karakteristik pribadi individu, meliputi :

- Tujuan pribadi
- Harga diri
- Minat dan passion
- Kebutuhan dasar

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari lingkungan sekitar individu, yang secara langsung dapat memengaruhi tingkat motivasi seseorang.

- Lingkungan sosial
- Penghargaan dan pengakuan
- Kondisi kerja atau belajar

- Kepemimpinan
- Faktor situasional

c) Faktor situasi

Selain faktor internal serta eksternal, situasi juga dapat mempengaruhi motivasi diri seseorang, antara lain:

- Tekanan waktu
- Kesempatan
- Tantangan

d) Faktor Budaya dan Nilai

Budaya dapat juga mempengaruhi tingkat motivasi, dalam beberapa budaya, prinsip-prinsip seperti etos kerja tinggi, kebersamaan, dan dedikasi menjadi faktor pendorong utama motivasi. Di sisi lain, nilai-nilai pribadi, seperti kejujuran dan rasa tanggung jawab, juga memiliki peran berpengaruh nyata dalam membentuk motivasi seseorang.

2.1.2 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, petani didefinisikan sebagai individu yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia beserta keluarganya, atau entitas korporasi yang mengelola usaha pertanian, wanatani, penangkaran satwa dan tumbuhan di dalam serta sekitar kawasan hutan, yang mencakup berbagai aspek seperti usaha hulu, usaha tani, pengindustrian, pemasaran, dan jasa penunjang. Petani memainkan peran krusial dalam memelihara perkembangan tanaman maupun ternak, sekaligus berfungsi sebagai pengelola utama dalam operasional usaha tani.

Petani secara aktif mengolah lahan guna menghasilkan panen yang dapat dipasarkan kepada konsumen lain atau dimanfaatkan sebagai sumber makanan pokok sehari-hari. Profesi petani merupakan salah satu pekerjaan yang paling mulia, mengingat kebutuhan pangan utama masyarakat bergantung pada kontribusi para petani (Putri *dan* Ondira, 2024). Secara esensial, petani merujuk pada individu yang terlibat dalam kegiatan pertanian, yang meliputi pengolahan tanah dengan orientasi utama pada penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Sebagai pengelola usaha pertanian, petani harus membuat berbagai keputusan dalam mengoptimalkan penggunaan lahan yang dimilikinya atau disediakan oleh petani, hal ini dilakukan untuk memastikan kesejahteraan hidup keluarga tetap terjaga, yang dimaksud petani dalam konteks ini adalah seorang yang mengelola serta memanfaatkan hasil bumi melalui kegiatan bercocok tanam agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Yigibalom *et al.,* 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khaliq *et al.,* (2023) menyatakan bahwa petani memiliki dorongan yang berbeda sebagai alasan dalam melaksanakan sebuah tindakan.

2.1.3 Mulsa Plastik Hitam Perak

Mulsa merupakan bahan penutup tanah yang berfungsi untuk mempertahankan kelembaban tanah serta menghambat pertumbuhan gulma., serta dapat melindungi tanaman dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, dan pemberian dosis pupuk yang lebih tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal (Pamuji *et al.,* 2018). Yang pertama kali menemukan teknologi mulsa adalah Prof. Emery Myers pada tahun 1948 di Kuentuckey Unersity. Penggunaan mulsa diciptakan karena ingin mengganti rumah kaca dengan mulsa dikarenakan biaya yang mahal. Agar dapat meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan dari tanaman, modifikasi lingkungan perlu dilakukan, modifikasi yang dapat dilakukan dengan penerapan mulsa organik seperti mulsa jerami dan juga dengan menggunakan mulsa anorganik yaitu mulsa Plastik (Rohaini *et al.,* 2023).

Berdasarkan Layanan Informasi Desa (2019) dalam Murnita *dan* Leffy, (2021) menyatakan bahwa mulsa plastik ada 3 macam, yaitu: mulsa plastik jernih/transparan, mulsa plastik hitam perak (MPHP), dan mulsa plastik perak. Penggunaan mulsa dilakukan agar mendapat keuntungan serta mendapatkan hasil produktivitas tanah diantaranya agar dapat melindungi tanah dari beberapa butir hujan, meningkatkan penyerapan air tanah, mengurangi beberapa keuntungan yang akan didapatkan agar menghasilkan tanaman yang lebih bagus, mulsa yang digunakan harus mudah didapatkan dan juga merupakan limbah dari pertanian, dan ada juga sisa-sisa dari kegiatan bidang pertanian (Zairani *et al.,* 2023). Pemakaian mulsa terbukti bisa menguntungkan terutama didalam usaha untuk

meningkatkan tingkat penghasilan dari suatu lahan. Mulsa berpengaruh langsung pada tanaman yang akarnya dangkal, sangat memungkinkan diterapkan secara luas untuk tanaman bua-buahan, sayuran dan juga tanaman pangan.

Mulsa plastik berwarna hitam perak merupakan jenis mulsa yang paling banyak diaplikasikan dalam praktik budidaya pertanian karena memiliki keunggulan komparatif dibandingkan jenis mulsa plastik lainnya. Studi yang dilakukan oleh Trenaldi *et al.,* (2022) mengkomparasikan pertumbuhan tanaman dengan tiga perlakuan berbeda, yakni penggunaan mulsa plastik hitam perak, mulsa plastik hitam, dan tanpa mulsa. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mulsa plastik hitam perak menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menunjang pertumbuhan tanaman. Hal ini disebabkan oleh kemampuan lapisan perak pada permukaan mulsa dalam memantulkan radiasi matahari, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan laju fotosintesis. Di sisi lain, lapisan hitam pada bagian bawah mulsa berfungsi mereduksi penetrasi radiasi matahari ke dalam profil tanah, bahkan cenderung menghambatnya secara signifikan.

Mulsa plastik hitam perak didefinisikan sebagai material penutup permukaan tanah berbentuk lembaran plastik dengan karakteristik warna hitam perak yang berfungsi sebagai pelindung permukaan tanah, sehingga berkontribusi dalam optimalisasi produktivitas tanaman budidaya (Kadja *et al.,* 2021). Studi yang dilakukan oleh Wahyudi (2019) mengungkapkan bahwa aplikasi mulsa plastik hitam perak pada sistem pertanian hortikultura telah diimplementasikan secara ekstensif oleh para petani di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran akan manfaat signifikan dari penerapan mulsa plastik, baik dari perspektif agronomis maupun ekonomis. Adapun manfaat dan keunggulan penggunaan mulsa plastik hitam perak dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Efisiensi pengendalian gulma, Mulsa plastik hitam perak berfungsi menghambat pertumbuhan dan perkembangan gulma pada area bedengan, sehingga menghasilkan efisiensi secara ekonomis maupun energi dalam proses penyiangan.

b) Regulasi kelembaban tanah. Mulsa plastik hitam perak berperan dalam mempertahankan stabilitas kelembaban tanah. Pada musim kemarau, mulsa dapat meminimalisir kehilangan air tanah akibat evaporasi berlebihan, sedangkan pada musim penghujan, mulsa dapat mencegah kondisi tanah yang terlalu jenuh air.

c) Optimalisasi produktivitas tanaman. Aplikasi mulsa plastik hitam perak pada sistem budidaya berkontribusi terhadap peningkatan suhu tanah. Peningkatan suhu tanah tersebut dapat mempercepat laju pertumbuhan vegetatif tanaman dan meningkatkan kesuburan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil produksi.

d) Pengendalian organisme pengganggu tanaman. Mulsa plastik hitam perak memiliki kemampuan memantulkan radiasi cahaya menuju permukaan daun tanaman. Refleksi cahaya ini dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian hama secara fisik.

e) Preservasi unsur hara tanah. Penggunaan mulsa plastik hitam perak dapat mencegah terjadinya kehilangan unsur hara akibat pelindian (leaching) yang disebabkan oleh curah hujan. Mulsa plastik berfungsi sebagai barrier fisik yang menahan limpasan air hujan, sehingga nutrisi dalam tanah dapat dipertahankan dan tidak tercuci oleh aliran permukaan.

Studi yang dilakukan oleh Murnita *dan* Leffy (2021) mengungkapkan bahwa mulsa plastik hitam perak memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan karakteristik warna pada setiap lapisannya. Lapisan berwarna perak pada permukaan mulsa berfungsi untuk memantulkan radiasi matahari, yang berkontribusi dalam mereduksi laju evapotranspirasi air dari profil tanah. Selain itu, refleksi cahaya yang dihasilkan juga berperan sebagai mekanisme pengusiran hama, khususnya aphid (kutu daun).tungau, thrips, ulat, serta jamur karena efek silau yang ditimbulkannya. Sementara itu, bagian hitam pada mulsa membantu mempertahankan kelembapan tanah dan menekan pertumbuhan gulma Trenaldi *et al.,* (2022). Selain dari itu mulsa plastik hitam perak juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan biaya untuk pemasangan plastik di atas bedengan, serta limbah dari plastik yang digunakan dapat merusak lingkungan karena sulit terurai.

2.1.4 Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L)

Bawang merah ialah bagian dari tanaman hortikultura yang biasa digunakan untuk bahan dan tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari bagi semua masyarakat yang berada di Indonesia. Bawang merah (*Allium cepa* L.) masuk ke dalam *family Liliaceae* dan menjadi tanaman sayuran semusim, berumur pendek, serta diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan umbi, dan generatif dengan biji. Bawang merah memiliki permintaan yang tinggi karena manfaatnya sebagai pelengkap bumbu yang dapat menambah cita rasa dan juga kenikmatan makanan tersebut, selain itu bawang merah memiliki manfaat sebagai obat tradisional untuk kesehatan yang sudah turun temurun (Shodri *et al.*, 2024).

Bawang merah menjadi tanaman semusim, berbatang pendek, dengan akar serabut serta tinggi tanaman sekitar 15-50 cm yang membentuk rumpun (Amanda *dan* Yuniarti, 2020). Tanaman bawang merah membutuhkan tanah yang remah untuk proses budidaya. Untuk jenis tanah yang cocok pada tanaman bawang merah adalah lempeng berpasir, serta ph tanah juga harus normal yaitu sekitar 5,6. Tanaman bawang merah memiliki berbagai tahapan dalam proses budidaya yang dimulai dari pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, hingga proses panen, berikut proses dalam budidaya tanaman bawang merah:

a) Pemilihan Bibit

Pada tahap pemilihan bibit bawang merah menjadi hal yang penting, adapun cara untuk memilih bibit bawang merah dengan pemilihan yang memiliki kualitas bawang yang bagus. Adapun ciri-ciri umbi bawang merah yang memiliki kualitas yang bagus, adalah memiliki warna yang mengkilat, tidak terkena serangan hama dan penyakit. Untuk berat umbi yang biasanya digunakan adalah sekitar 3-4 gram. Setelah mendapatkan bibit yang tepat, kemudian bibit direndam sehari sebelum dilakukan penanaman dengan waktu 10 menit saja (Permana *et al.*,2021).

Perbanyakan tanaman bawang merah juga dapat dilakukan dengan benih sering juga disebut dengan TSS (*True Shallot Seed*), yang di mana benih bawang merah terlebih dahulu dilakukan penyemaian. Permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan TSS (*True Shallot Seed*), adalah tidak ada teknik produksi TSS (*True Shallot Seed*) skala komersial dengan jumlah yang besar, dan belum di

temukan juga keuntungan dalam penggunaan TSS (*True Shallot Seed*), secara akurat dan aktual (Amanda *dan* Yuniarti 2020).

b) Penanaman

Jarak tanam pada tanaman bawang merah adalah 20 x 20 cm. Sebelum melakukan penanaman bawang merah yang dilakukan yakni pemotongan ujung umbi bawang merah dan diberikan obat agar pertumbuhan lebih bagus serta mendapatkan hasil yang lebih memuaskan. Kemudian setelah pemotongan umbi dilakukan penanaman dengan kedalaman sekitar 2-3 cm, dengan bagian atas umbi sedikit terlihat pada permukaan tanah, penanaman dilakukan baiknya pada pagi ataupun sore hari agar dapat menghindari stres pada tanaman akibat panas matahari.

c) Pemeliharaan Tanaman

Untuk tetap menjaga kualitas bawang merah dan menjaga hasil dilakukan pemeliharaan tanaman dengan:

1. Penyiraman, proses penyiraman dapat dilakukan setiap hari pada musim kemarau penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari.
2. Pengendalian gulma, penyiangan dilakukan secara teratur untuk mengendalikan perkembangan gulma yang dapat bersaing dengan bawang merah.
3. Pemupukan. Pemupukan susulan yang pertama bisa dilakukan dengan mengaplikasikan pupuk NPK pada saat tanaman berumur 10-15 hst. Sedangkan untuk pemupukan yang kedua dilakukan pada saat tanaman bawang merah sudah berumur 1 bulan dengan dosis pupuk yang digunakan NPK 150-200 kg/ha. Agar menambah unsur hara mikro sebaiknya diberikan pupuk organik.

d) Pengendalian hama dan penyakit

Serangan hama dan penyakit sangat berpengaruh pada hasil tanaman bawang merah, hama dan penyakit bawang merah cukup beragam yaitu:

1. Hama ulat bawang/ ulat grayak

   Serangan ini disebut dengan bercak putih pada daun. Untuk mengendalikannya bisa menggunakan perangkap ngengat untuk mengambil

ulat atau telur nya, juga dapat mencegah serangan hama dengan memberi tanaman insektisida

2. Penyakit layu fusarium

   Daun menguning dan pangkal batang membusuk adalah tanda penyakit layu fusarium, jika tanaman sudah terkena penyakit layu fusarium sebaiknya langsung dicabut atau di semprot menggunakan fungisida.

3. Penyakit antraknosa

   Penyakit ini gejalanya biasanya ditemukan bercak kuning pada daun lalu kering dan patah. Untuk mengatasi permasalahan ini sebaiknya diberikan fungisida.

c) Panen

Pemanenan dilakukan setelah terlihat tanda-tanda 60% daun bawang mulai menguning serta umbi mulai muncul di permukaan tanah, bawang merah biasanya dipanen pada umur 70-80 hari. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada saat tanah kering dan cuaca cerah untuk menghindari adanya serangan penyakit busuk umbi pada saat umbi disimpan, cara panen dengan mencabut tanaman dengan hati-hati agar umbi tidak rusak (Amanda *dan* Yuniarti, 2020).

2.1.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani

Penerapan mulsa plastik hitam perak dipengaruhi oleh berbagai faktor, adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang dalam penggunaan mulsa plastik hitam perak diantaranya yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus melalui metode pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi pilar penting di dalam membentuk karakter serta kemampuan individu, serta menjadi landasan bagi kemajuan suatu bangsa (Bakri *et al.*, 2023). Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan, mengembangkan potensi mereka secara penuh, dan membantu mereka menjadi anggota yang aktif dan memiliki kontribusi dalam masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan

layanan pendidikan bagi masyarakat yang berfungsi sebagai substitusi, suplemen, dan/atau komplemen pendidikan formal dalam kerangka konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Selanjutnya, ayat (2) menguraikan bahwa pendidikan nonformal memiliki fungsi dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan fokus utama pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pembentukan sikap dan kepribadian profesional. Adapun ayat (3) menyebutkan ruang lingkup pendidikan nonformal yang mencakup pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan masyarakat, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta program pendidikan lain yang bertujuan mengembangkan kapasitas masyarakat.

2. Pengalaman Bertani

Studi yang dilakukan oleh Arifin *et al.,* (2017) *dalam* Arga *et al.,* (2021) mengungkapkan bahwa pengalaman usaha tani dapat menjadi faktor pendorong bagi petani untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya, sekaligus memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kompetensi keterampilan. Mandang *et al.,* (2020) mendefinisikan pengalaman bertani sebagai akumulasi waktu yang diinvestasikan oleh petani pemilik lahan sempit dalam mempelajari aspek-aspek budidaya, produksi, teknik pertanian, serta pemasaran hasil panen untuk memperoleh pendapatan. Margawati *et al.,* (2020) menegaskan bahwa pengalaman dapat memberikan perspektif yang menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan di masa mendatang.

Pengalaman bertani merupakan durasi waktu yang dialokasikan untuk bekerja di sektor pertanian, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan, yang berkontribusi dalam pembentukan kompetensi petani (Atandima *dan* Retang, 2024). Petani yang telah menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan usaha pertaniannya cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, pengalaman yang dimiliki petani dapat menjadi faktor determinan dalam pencapaian produktivitas yang lebih optimal dalam pengelolaan usaha tani (Nurmastiti *et al.,* 2023).

3. Pendapatan

Berdasarkan penelitian Ramadhan *et al.,* (2023) menyatakan bahwa pendapatan merujuk pada seluruh penghasilan yang diperoleh seseorang dari aktivitas ekonomi atau produksi dalam jangka waktu tertentu. Prinsip utama usaha pertanian untuk memperoleh hasil atau pendapatan sebesar mungkin dengan memperhitungkan besarnya modal ataupun biaya produksi, pendapatan merupakan segala bentuk penerimaan dalam bentuk uang ataupun kontan ataupun yang berasal dari pihak lain. Pendapatan dapat diukur dengan menghitung hasil yang diperoleh petani. Besaran pendapatan tersebut menjadi indikator dalam menganalisis tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga petani (Krois *et al.,* 2021). Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas budidaya tanaman memiliki pengaruh terhadap motivasi petani, di mana pendapatan tersebut dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti volume panen, kualitas produk, dan harga jual (Afifi *et al.,* 2023). Cahya *dan* Bangun (2020) mendefinisikan pendapatan usaha tani sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh petani dengan total pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha tani.

Petani dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas finansial yang lebih besar dalam melakukan diversifikasi pilihan komoditas dibandingkan dengan petani berpendapatan rendah. Petani dengan keterbatasan pendapatan cenderung menghindari pengambilan risiko dalam usaha tani akibat kendala permodalan yang terbatas (Pakpahan *et al.,* 2021).

4. Luas lahan

Luas lahan yang dimiliki atau dikelola oleh petani merupakan faktor krusial dalam produktivitas pertanian, keberlanjutan sumber daya alam, dan kesejahteraan ekonomi petani. Menurut Khoirunisak *et al.,* (2020) menyatakan bahwa lahan menjadi suatu komponen yang terpenting dalam proses budidaya tanaman, biasanya petani yang memiliki lahan untuk usaha tani yang digunakan untuk budidaya tanaman pokok serta tanaman lainnya, luas lahan juga berperan dalam mempengaruhi motivasi, karena dengan luas lahan akan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Keadaan lahan akan mempengaruhi besarnya jumlah produksi dan penggunaan tenaga kerja yang mengelola dengan baik (Krois *et al.,* 2021). Berdasarkan hasil penelitian Mosher (1987) *dalam* Herawaty *et al.,* (2022) hal ini

menunjukkan bahwa luas lahan yang dikelola petani memiliki korelasi dengan tingkat pendapatan usaha tani, serta jumlah anggota keluarga petani yang berkontribusi terhadap pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi memberikan kapasitas permodalan yang memadai untuk pengembangan usaha tani.

Luas lahan memiliki pengaruh terhadap motivasi petani, di mana peningkatan jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan dorongan untuk mengintensifkan aktivitas pertanian, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga yang meliputi sandang, pangan, dan papan (Tsarwah *dan* Buchari, 2022). Pengelolaan lahan secara optimal merupakan faktor kunci dalam pencapaian produktivitas pertanian yang maksimal (Margawati *et al.,* 2020).

5. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mengacu pada konteks sosial tempat individu ataupun kelompok interaksi yang mencakup norma, nilai, hubungan, serta dukungan yang terdapat dalam kelompok mereka. Lingkungan sosial didefinisikan sebagai komunitas di sekitar yang dapat memberikan dukungan Serta memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kegiatan usaha tani (Arga *et al.,* 2021). Lingkungan sosial mencakup interaksi serta hubungan sosial yang berpengaruh terhadap motivasi dan tindakan petani dalam usaha tani.

Irawan (2023), menyatakan peran keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu petani menghadapi tantangan serta risiko dalam bidang pertanian. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan strategis mengenai usaha pertanian, pembagian sumber daya, serta diversifikasi pendapatan. Lingkungan sosial meliputi lingkungan sepermainan, teman sebaya maupun kelompok belajar yang saling berhubungan satu sama lain (Siregar, 2020). Lingkungan sosial mencakup situasi, kondisi, serta hubungan timbal balik antar individu. Selain itu, lingkungan sosial juga meliputi semua orang, komunitas, lembaga, dan jaringan sosial tempat seseorang berinteraksi (Kurniawan *dan* Wustqa, 2014).

6. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana mengacu pada perangkat atau alat yang dipakai untuk membantu mencapai sebuah tujuan. Ketersediaan sarana produksi pertanian merupakan adanya bahan yang berfungsi

sebagai input dalam proses untuk menghasilkan output ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani (Pakpahan *et al.*, 2021).

Dengan peralatan yang efektif dapat menurunkan waktu serta usaha yang diperlukan untuk menerapkan mulsa, sehingga petani akan lebih terdorong untuk memanfaatkan mulsa, dukungan infrastruktur seperti akses pasar dapat mempengaruhi motivasi petani dalam menggunakan mulsa plastik hitam perak. Pembangunan suatu wilayah perlu mengutamakan penyediaan sarana produksi dan fasilitas pendukung guna memenuhi kebutuhan prasarana dan infrastruktur pertanian (Wibowo *dan* Haryanto, 2020).

7. Peran Penyuluh

Peran penyuluh dalam membantu petani mengenali, menilai serta mengatur risiko dalam pertanian sangat penting agar dapat mencapai keberhasilan dan mendorong agenda pertanian yang berkelanjutan (Irawan, 2023). Penyuluh pertanian berperan sebagai inisiator yang selalu menghadirkan gagasan serta ide baru, sebagai fasilitator, yang terus memberi solusi dan kemudahan, baik dalam proses penyuluhan maupun dalam mendukung perkembangan usaha tani (Latif *et al.*, 2024). Peran Penyuluh dalam pengembangan sektor pertanian sangat penting, di mana penyuluh bertindak sebagai penghubung antara praktik yang dijalankan petani dengan pengetahuan serta teknologi pertanian yang terus berkembang (Aulia *et al.*, 2023).

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kansrini *et al.*, (2020) dinyatakan bahwa ada 5 peran penyuluh pertanian dalam pengembangan petani untuk melakukan usaha tani yaitu:

a) Peran penyuluh sebagai edukator, yaitu penyuluh menjadi pendidik maupun sebagai pembimbing agar dapat meningkatkan proses pembelajaran bersama dengan petani, selain itu berupaya memberikan informasi serta pelatihan kepada petani.
b) Peran penyuluh sebagai fasilitator, yaitu penyuluh dapat memberikan kemudahan kepada petani dan juga sebagai pemangku kepentingan pembangunan lain.

c) Peran penyuluh sebagai motivator, yaitu sebagai penasehat serta pemberi solusi agar dapat memecahkan masalah yang sedang dialami petani.
d) Peran penyuluh sebagai Inovator, untuk memberikan dan menyebarluaskan informasi dan inovasi yang baru kepada para petani di lapangan, serta memfasilitasi petani lebih maju.
e) Peran penyuluh sebagai advokasi, yaitu untuk membantu dalam pengambilan keputusan serta kebijakan demi kepentingan masyarakat terutama kelompok petani.
f) Peran penyuluh sebagai organisator, yaitu untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang di seluruh masyarakat, meningkatkan kesadaran dan mendorong partisipasi masyarakat.
g) Peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi, melakukan pemantauan setiap proses adopsi dalam budidaya yang baik (GAP), mendalami proses pelaksaan penyuluhan pertanian, dan pengamataan penerapan inovasi oleh petani serta menilai pencapaian yang telah dilakukan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu (*State of The Art)*

Dari pengkajian yang akan dilakukan terdapat pengkajian terdahulu yang sebelumnya juga pernah dilakukan yang dapat menjadi upaya menemukan perbandingan pengkajian saat ini dengan pengkajian sebelumnya. Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang sejalan dengan pengkajian ini disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengkaji/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Tsarwah, Buchari Sibuea Tahun (2022).	Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam Usaha tani Bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai	Internal - Usia - Pendidikan formal - Pengalaman bertani - Skala Perusahaan - Jumlah tanggunan keluarga -	Faktor internal berpengaruh positif dan berpengaruh nyata terhadap motivasi petani, Faktor Eksternal berpengaruh positif dan berpengaruh nyata terhadap

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
			Eksternal - Lingkungan sosial - Situasi ekonomi - Kebijakan Pemerintah	motivasi petani
2	Muhammad Khaliq, Anshar Daud, Muhammad Hidayat (2023).	Pengaruh Motivasi Petani, Adopsi Teknologi Pertanian Dan Intensitas Penyuluhan Terhadap Produktivitas Petani Pada Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene	- Motivasi Petani - Adopsi Teknologi Pertanian - Intensitas Penyuluhan Produktivitas Petani	Terdapat pengaruh positif dan berpengaruh nyata motivasi petani, adopsi teknologi pertanian dan intensitas penyuluhan secara parsial terhadap produktivitas petani
3	Marlin Day Atandima, Elfis Umbu Kantongu Retang Tahun (2024).	Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur	- Usia - Pendidikan - Pendapatan - Tanggungan keluarga - Pengalaman - Bantuan Permodalan - Peluang pasar - Risiko usaha tani - Penyuluhan - Sarana Pertanian	Pengaruh faktor pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, Peluang pasar, resiko usahatani, penyuluhan dan sarana pertanian memiliki pengaruh yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani.

Lanjutan Tabel 1.

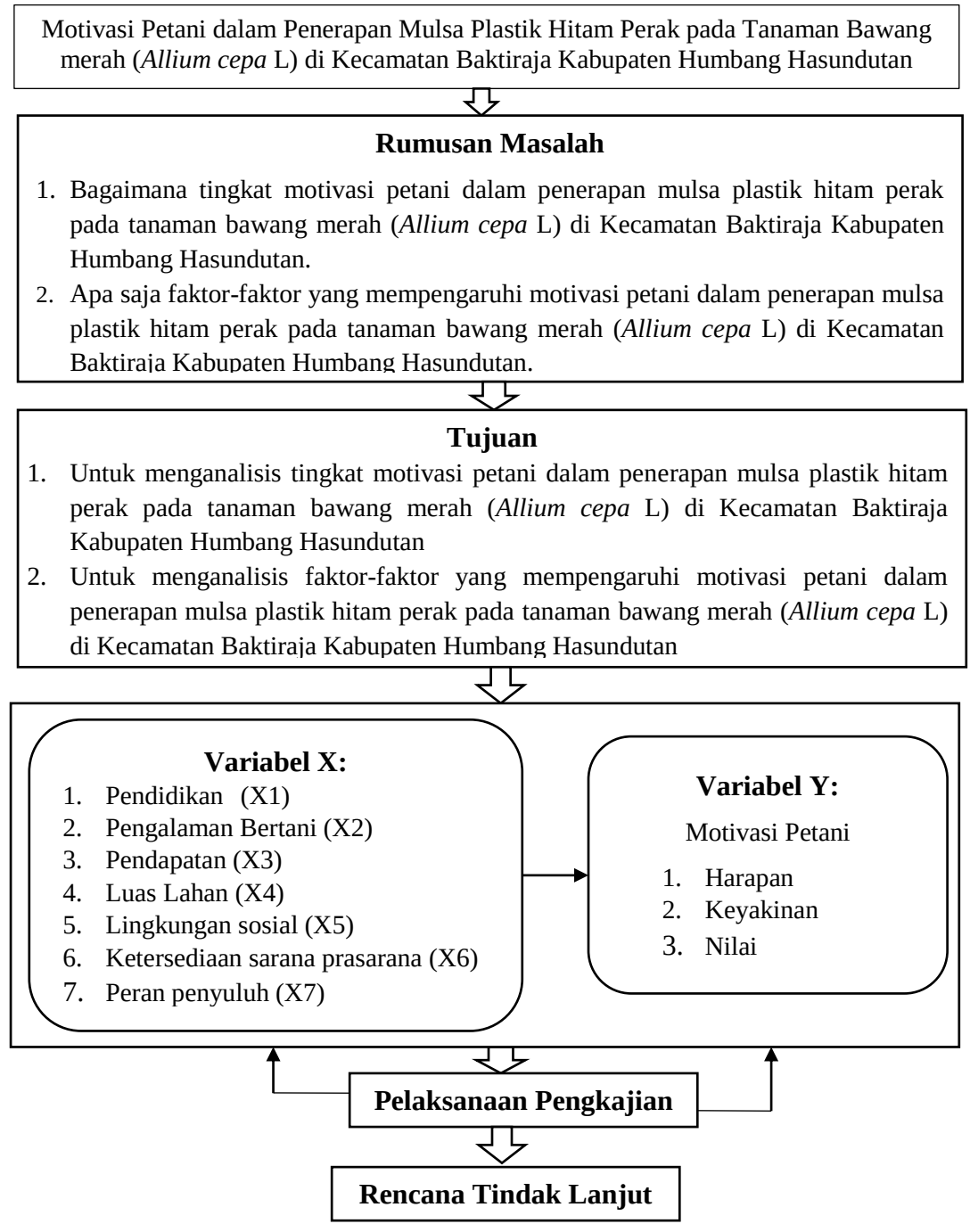
No	Nama Pengkaji/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
4	Muhammad Ainul Afifi, Endang Sriningsih, Irene Kartika Eka Wijayanti Tahun (2023).	Motivasi Petani berusahatani Bawang merah pada Lahan Pasir di Kecamatan Adipala.	Internal - Umur - Tingkat pendidikan - Pengalaman usahatani Eksternal - Pendapatan usahatani - Lahan garapan - Ketersediaan saprodi - Intensitas Penyuluhan - Tingkat ketahanan resiko - Pemasaran Lingkungan Fisik	Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi tingkat motivasi petani bawang merah di Kecamatan Adipala. Faktor internal yang paling berpengaruh adalah pengalaman usahatani bawang merah, sedangkan faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah ketersediaan saprodi.
5	Udi Arga, Retno Setyowati, Sapja Anantanyu Tahun (2021)	Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.	- Umur - Pendidikan formal - Kepemilikan lahan - Pendapatan - Pengalaman usaha tani - Lingkungan sosial - Lingkungan ekonomi - Kelembagaan kelompok tani - Dukungan pemerintah/ swasta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) kebutuhan sosial mendominasi tingkat motivasi petani dalam usahatani tanaman bawang putih; (2) faktor pembentuk motivasi yaitu umur dalam kategori lansia awal,

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Pengkaji/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
			-	pendidikan formal rendah, luas lahan tinggi, pendapatan sangat rendah, pengalaman sangat tinggi, lingkungan sosial rendah, lingkungan ekonomi rendah, kelembagaan kelompok tani tinggi, dan dukungan pemerintah/ swasta rendah.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan cara yang digunakan seseorang agar dapat memahami, menganalisis, dan menafsirkan informasi atau masalah. Kerangka pikir motivasi petani dalam penerapan mulsa plastik (*Allium cepa* L) di Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dari Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban atau asumsi sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah diformulasikan dalam bentuk kalimat pernyataan dan akan diuji validitasnya melalui proses penelitian. Hipotesis bersifat sementara karena jawaban yang diajukan masih didasarkan pada landasan teoretis yang relevan dan belum diverifikasi melalui fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingkat motivasi petani dalam penerapan mulsa plastik hitam perak pada budidaya bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan berada pada kategori sedang.
2. Faktor-faktor yang terdiri dari pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, ketersediaan sarana dan prasarana, serta peran penyuluh berpengaruh terhadap motivasi petani dalam penerapan mulsa plastik hitam perak pada budidaya bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan.